

HUBUNGAN KECANDUAN INTERNET DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA DI SMA NEGERI 2 BAYANG

Monna Widyastuti*, Rani Dwi Yandi*

*Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia

Email: monnawidyastuti@yahoo.co.id

ABSTRACT

Social interactions are dynamic relationships involving the relationship between individuals and individuals, individuals and groups. Social interaction in adolescents is very important because this social interaction affects the social development of adolescents. Adolescents also experience barriers to direct social interaction, including because they have few friends in the real world and lack good relationships with people around them because these individuals only spend time accessing the internet. This is caused by teenagers who do not interact and use the internet excessively which is not controlled more than 8 hours a day. Teenagers when hanging out with their peers are fun playing cellphones compared to interacting with others. The purpose of this study was to determine the relationship between internet addiction and social interaction in adolescents at SMA Negeri 2 Bayang. This type of research uses *descriptive analytical* method with a cross sectional approach. Data collection is done by using a questionnaire. The population in this study amounted to 554 students, the number of respondents was 75 teenagers using *proportional random sampling* technique. The results of this study found that less than half of students (49.3%) experienced mild internet addiction and more than half (62.7%) social interaction lacked interaction with peers and less than half of adolescents with mild internet addiction were more than. There is a significant relationship between internet addiction and social interaction in adolescents with a p- value of 0.000. Through the principal, it is hoped that there will be supervision of internet use and the purpose of internet use in adolescents so that the level of internet addiction in students is reduced and more focused on lessons at school.

Keywords : Social Interaction, Internet Addiction, Teenager

PENDAHULUAN

Remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu mulai tubuh dan berkembang dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa ini remaja akan mengalami perubahan

baik secara fisik, kognitif, sosial dan emosional. Interaksi sosial pada remaja sangatlah penting karena interaksi sosial ini mempengaruhi perkembangan sosial pada remaja seperti cara remaja berbicara dengan orang lain. Dampak dari tidak adanya interaksi sosial yaitu: tidak terpenuhinya kebutuhan bersosialisasi, berkurangnya

interaksi sosial, merasa kesepian, mudah putus asa, mudah tersinggung, sulit menyesuaikan diri, komunikasi berkurang dan ketertarikan sosial hilang (Hidayat & Nurhayati, 2019).

Penggunaan internet yang berlebihan dipandang sebagai bentuk kecanduan teknologi yang menyentuh sejumlah besar tanggapan perilaku. Kecanduan adalah suatu keterlibatan terhadap sesuatu secara terus menerus walaupun memberikan efek negatif. Dilihat dari bentuk kecanduan, *internet addiction* adalah fenomena klinis yang relative baru, karena pertumbuhannya yang cepat sehingga menjadi ancaman potensial bagi publik kesehatan (Mihajlov & Vejmelka, 2017). Kecanduan internet dianggap sebagai kecanduan teknologi dan merupakan bagian dari gangguan perilaku. Kondisi ini melibatkan interaksi manusia dengan mesin yang mempunyai fitur dan motivasi yang mendorong pemakaian secara berlebihan Menurut (Griffiths et al., 2015)

Kecanduan internet adalah hilangnya kontrol dan keasyikan berlebihan pada internet dan berbagai aplikasi yang menyebabkan gangguan pribadi, social dan professional seseorang. Seseorang yang kecanduan internet yang kecanduan internet akan sulit mengembangkan kemampuan atau kecakapannya dalam berhubungan dengan

orang lain sehingga membuat hubungan sosial dan interaksi mereka dengan keluarga, teman dan orang disekitarnya menjadi kurang baik serta mengalami prestasi akademik yang menurun. Remaja dengan kecanduan internet rela sampai tengah malam melakukan kegiatan online dan akhirnya mengganggu pola tidur mereka sendiri (Chen & Gau, 2016)

Fenomena yang terjadi sekarang remaja lebih suka untuk berada dirumah dan mengakses internet didalam kamarnya sehingga dapat mengurangi kegiatan mereka untuk berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya dan masyarakat sekitar. juga mengemukakan bahwa seseorang yang mengalami kecanduan internet akan menghabiskan waktu berjam-jam bahkan sehari-hari hanya untuk dapat mengakses internet sehingga menyebabkan terjadinya isolasi sosial (Stockdale dan Coyne, 2018)

Dampak negatif pada penggunaan internet yang tidak terkontrol, antara penurunan performa akademik, kualitas tidur, penurunan kesehatan mental, penurunan aktivitas latihan dan penurunan kebugaran kardiorespirasi. Perilaku kecanduan internet pada kehidupan remaja dapat menimbulkan berbagai masalah psikososial.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2017) yang berjudul “Hubungan Antara Kecanduan Internet Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta” menyatakan bahwa nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,415 dengan signifikansi = 0,000 ($p > 0,05$) yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecanduan internet dengan kemampuan sosialisasi pada mahasiswa fakultas psikologi universitas muhammadiyah surakarta. Begitu juga penelitian Muflih el al (2017) tentang penggunaan smartphone dan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta dan didapatkan hasil bahwa tingkat ketergantungan smartphone yang sangat tinggi menyebabkan interaksi sosial kurang baik sebesar 62,1%, berbeda jauh dengan remaja yang mempunyai interaksi sosial yang baik 37,9%.

Sumatera Barat merupakan pengguna internet terbanyak keempat setelah Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Lampung. Sementara berdasarkan hasil data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat didapatkan bahwa penduduk yang mengakses internet di Pesisir Selatan tahun 2019 yaitu 30,80 %, sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 36,03

%. Berdasarkan hasil survey awal peneliti di SMAN 2, dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling didapatkan informasi bahwa di SMA Negeri 2 Bayang terdapat fasilitas *wifi* dan siswa dapat mengakses fasilitas *wifi* tetapi hanya pada jam pelajaran tertentu. Selain itu siswa diperbolehkan membawa *handphone* ke sekolah dan tidak boleh digunakan pada saat jam pelajaran.

Hasil observasi didapatkan, dari 10 orang siswa yang terlihat, 6 orang siswa asik bermain game *online* saat jam istirahat, 4 orang siswa menyendiri bermain *handpone* disudut ruangan kelas saat diwawancara 4 siswa tersebut sedang *chating* dengan teman yang ada didalam *facebooknya*. Interaksi siswa kurang dengan teman-temannya saat berada di sekolah. Siswa terlihat jarang mengobrol dengan teman disekolahnya, saat berkumpul siswa terlihat asik bermain *handphone* dibandingkan mengobrol dengan temannya.

Wawancara juga dilakukan dengan 10 siswa, didapatkan 8 orang siswa menggunakan *facebook* dan game *online* lebih 8 jam dalam sehari, mereka juga mengatakan banyak waktunya dikamar memainkan *handphone* dari pada keluar rumah untuk bermain dengan teman sebaya, 4 orang siswa mengatakan waktunya sering digunakan untuk membuat *tiktok* setiap

harinya. 2 orang siswa mengatakan setiap pulang sekolah langsung main *game online* seperti *game domino*. Ke 10 siswa tersebut juga mengatakan, mereka ditegur oleh orang

tua karena terlalu lama bermain internet, dan juga saat dirumah mereka lebih sering berada di dalam kamar bermain internet daripada berkumpul dengan keluarga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik yaitu, *survey* atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Desain penelitian ini adalah penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen pada objek penelitian dengan pendekatan *cross sectional*, diukur dan dikumpulkan dalam waktu yang sama (Notoadmojo, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Populasi didalam penelitian ini adalah

siswa/I SMA Negeri 2 Bayang kelas XI dan XII yang berjumlah 554 siswa. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah bersedia menjadi sampel, berada dilokasi saat penelitian dan siswa kelas XI dan XII. Kriteria eklusi dalam penelitian ini adalah siswa yang izin, sakit dan absen pada saat berlangsungnya penelitian. Jumlah sampel sebanyak 71 responden, populasi terdiri dari 17 kelas, maka dengan demikian sampel diambil dari setiap kelas menggunakan *Proporsional Random Sampling*

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya di SMA Negeri 2 Bayang

Interaksi Sosial	<i>f</i>	%
Berinteraksi	28	37.3
Kurang Berinteraksi	47	62.7
Total	75	100

Tabel 1 menunjukkan lebih dari separoh (62.7%) responden kurang

berinteraksi dengan teman sebaya di SMA Negeri 2 Bayang

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja di SMA Negeri 2 Bayang

Kecanduan Internet	<i>f</i>	%
Ringan	37	49.3
Sedang	33	44.0
Berat	5	6.7
Total	75	100

Tabel 2 menunjukkan kurang dari separoh (49,3%) responden dengan tingkat kecanduan internet ringan di SMA Negeri 2 Bayang

Tabel 3 Hubungan Kecanduan Internet Dengan Interaksi Sosial Remaja Dengan Teman Sebaya di SMA Negeri 2 Bayang

Kecanduan Internet	Interaksi sosial				Total		p value
	Berinteraksi		Kurang berinteraksi				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Ringan	22	78.6	15	31.9	37	49.3	0,000
Sedang	5	17.9	28	59.6	30	44.0	
Berat	1	3.6	4	8.0	5	6.7	
Jumlah	28	37.3	47	62.7	75	100	

Tabel 3 menunjukkan lebih dari separuh (59.6%) remaja kurang berinteraksi dengan tingkat kecanduan internet sedang. Dibandingkan berinteraksi (17.9%). Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan bahwa *p*

value = 0,000 (*p value* ≤ 0,05) , dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara hubungan kecanduan internet terhadap interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 2 Bayang.

PEMBAHASAN

1. Kecanduan Internet

Hasil penelitian menunjukkan kurang dari separoh 49.3 % remaja dalam kategori tingkat kecanduan ringan. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra, dkk

(2019) diketahui bahwa kecanduan internet kurang dari separoh berada pada kategori ringan sebesar 47%.

Kecanduan internet merupakan hilangnya kontrol dan keasyikan berlebihan pada internet dan berbagai aplikasi yang menyebabkan gangguan

kehidupan pribadi, sosial dan professional seseorang (Yucens & Uzer, 2018). Indikator kecanduan internet antara lain; *Saliance* (pikiran terdominasi oleh penggunaan internet), *Mood Modification* (segera merasa puas saat dapat menggunakan internet), *Tolerance* (peningkatan penggunaan internet secara progresif), *Withdrawal Syndrome* (merasa gelisah saat tidak dapat mengakses internet), *Conflict* (muncul konflik antara dirinya dengan orang-orang disekitarnya karena penggunaan internet yang berlebihan), *Relapse* (telah mencoba mengurangi waktu untuk mengakses internet namun gagal (M. Griffiths, 2015).

Peneliti berasumsi bahwa di SMAN

2 Bayang remaja mengalami kecanduan

2. Interaksi Sosial Remaja Dengan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa lebih dari separuh remaja kurang berinteraksi dengan teman sebaya sebesar 62,7 %. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmat (2014), diketahui bahwa interaksi sosial remaja dengan teman sebaya pada kategori tidak berinteraksi sebesar 75,1 %. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Muflih et al (2017) bahwa interaksi social remaja

internet disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya kurangnya kontrol diri remaja dalam penggunaan internet sehingga menyebabkan mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain internet. Berdasarkan jawaban pertanyaan pada kuisioner yang diberikan kepada siswa didapatkan jumlah jawaban tertinggi pada pertanyaan nomor 4 (57.6 %) yang berisikan pertanyaan seberapa sering anda menjalani hubungan pertemanan baru dengan orang lain yang juga pengguna online dan pertanyaan nomor 10 (57.3 %) yang berisikan pertanyaan dan seberapa sering anda menghilangkan pikiran yang mengganggu kehidupan anda, dengan hal-hal yang menyenangkan dari internet.

dengan teman sebaya pada kategori tidak berinteraksi sebesar 75,1 %..

Dampak dari tidak adanya interaksi sosial yaitu tidak terpenuhnya kebutuhan bersosialisasi, berkurangnya interaksi sosial, merasa kesepian, mudah putus asa, mudah tersinggung, sulit menyesuaikan dir, komunikasi berkurang dan ketertarikan sosial hilang (Nurhayati, 2019). Sebuah interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi syaratnya, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Menurut

Sarwono (2014) dari berbagai jenis komunikasi yang ada, komunikasi secara langsung atau tatap muka adalah yang paling efektif serta lengkap mengandung berbagai aspek psikologis. Aspek tersebut diantara : tatap muka langsung, terdapat hubungan timbal balik, terdapat niat, kehendak dan intensitas dari kedua belah pihak.

Berdasarkan jawaban pertanyaan pada kuisioner yang diberikan kepada siswa didapat jumlah jawaban tertinggi pada pertanyaan nomor 26 (76.53%) yang berisikan pertanyaan menilai saya memiliki tugas rumah sehingga susah bermain dengan teman-teman. Remaja

3. Hubungan Kecanduan Internet Terhadap Interaksi Sosial Remaja Dengan Teman Sebaya

Dari hasil penelitian didapatkan presentase interaksi sosial, kurang berinteraksi lebih tinggi pada kecanduan internet sedang (59.6%) dibandingkan berinteraksi (17.9%). Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan bahwa *p value* = 0,000 (*p value* $\leq$ 0,05) , dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara hubungan kecanduan internet terhadap interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 2 Bayang

yang interaksi kurang baik, mereka kurang berminat saat ada teman-temannya berkumpul dan membahas topic tertentu. Mereka merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul dengan teman-temannya. Menurut asumsi peneliti kurangnya interaksi sosial pada remaja bisa disebabkan oleh kurangnya minat remaja untuk berkumpul, bercerita, bertukar pikiran dengan teman-temannya disekolah maupun diluar sekolah. Interaksi yang kurang bisa disebabkan oleh shift sekolah yang dibagi menjadi dua, dan adanya sekolah online sehingga remaja menjadi jarang berkumpul dengan temannya.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflih et al., (2017) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara kecanduan internet terhadap interaksi sosial remaja dengan teman sebaya dengan dengan nilai *p value* 0,001.

Remaja yang pemalu dengan teman sebaya sering tertarik untuk menciptakan identitas bar dikomunitas online. Anak laki-laki, khususnya, adalah pengguna yang sering bermain game online, dimana mereka mengasumsikan identitas baru dan berinteraksi dengan

pemain lain. Meskipun memainkan game ini dengan ribuan pengguna lain mungkin tampak sebagai aktivitas sosial, untuk anak atau remaja yang *introvert*, *bermain* berlebihan dapat lebih jauh mengisolasi mereka dari pertemanan (Croft, 2016).

Menurut analisa peneliti interaksi sosial remaja di SMA Negeri 2 Bayang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya siswa yang jarang berkomunikasi dengan teman-teman disekolah dikarenakan saat ini system pembelajaran disekolah dengan system shift. Saat dijam sekolah, *wifi* dihidupkan oleh pihak sekolah, siswa yang kesekolah

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kurang dari separoh remaja dengan tingkat kecanduan internet ringan di SMA Negeri 2 Bayang, lebih dari separoh remaja kurang berinteraksi

Saran

Melalui Kepala Sekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah

membawa *handphone* bisa mengakses internet disekolah, sehingga lebih banyak menghabiskan waktu bermain internet dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya, sementara kita ketahui bahwa komunikasi yang baik itu perlu adanya tatap muka secara langsung dengan lawan bicara. Untuk mengurangi tingginya angka kecanduan internet siswa perlu adanya upaya pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah, mulai dari diri sendiri, teman, guru, orang tua maupun guru bimbingan konseling/BK.

dengan teman sebaya di SMA Negeri 2 Bayang dan terdapat hubungan yang bermakna antara kecanduan internet dengan interaksi sosial remaja di SMA Negeri 2 Bayang tahun 2021 dengan $p\text{ value} = 0,000$ ($p\text{ value} \leq 0,05$).

untuk melakukan pengawasan penggunaan internet pada siswa disekolah dan mengadakan program yang melibatkan interaksi sosial pada siswa

DAFTAR PUSTAKA

Chen, Y. L., & Gau, S. S. F. (2016). Sleep problems and internet

addiction among children and adolescents: a longitudinal study. *Journal of Sleep Research*.

- Croft, H. (2016). *Internet Addicts: Is Your Teen Addicted to the Internet*.
- Devianti. (2016). *Hubungan adiksi internet terhadap interaksi sosial*.
- Fauziyah. (2017). *Hubungan Antara Kecanduan Internet Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Griffiths, M. D., Pontes, H. M., & Kuss, D. J. (2015). Online Addictions: Conceptualizations, Debates, and Controversies. *Addicta: The Turkish Journal on Addictions*.
- Gunarsa, & G. (2015). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- <https://sumbar.bps.go.id/indicator/2/32/0/1/persentase-penduduk-usia-5-tahun-ke-atas-yang-mengakses-internet-dalam-3-bulan-terakhir-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-barat.html>. diakses pada tanggal 7 april 2021
- Indra, C. M., Dundu, A. E., & Kairupan, B. H. R. (2019). Hubungan Kecanduan Internet Dengan Depresi Pada Pelajar Kelas Xi Di Sma Negeri 9 Binsus Manado Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Medik Dan Rehabilitasi (JMR)*,1(3), 1–10.
- Mihajlov, M., & Vejmelka, L. (2017). Internet Addiction: A Review of The First Twenty Years. *29(3)*, 260-272.
- Muflih, M., Hamzah, H., & Puniawan, W. A. (2017). Penggunaan Smartphone Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Di Sma Negeri I Kalasan Sleman Yogyakarta. *Idea Nursing Journal*, 8(1), 12–18.
- Notoadmojo, S. (2014). *Metodeologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, H (2019). *Jurnal psikologi keterampilan hidup*. 3, 229-236.
- Rahmat, A. (2014). Hubungan kecanduan game online dengan keterampilan sosial remaja di 4 game centre di kecamatan klojen kota malang. *Skripsi Psikologi*, 1–133.
- Sarwono, S. W. (2014). Pengantar Psikologi Umum. *Sebuah Pengantar Dalam Psikologi Oleh : Ahmad Masrul Firosad*, li, 114-208.
- Stockdale, L., & Coyne, S. M. (2018). Video game addiction in emerging adulthood: Cross-sectional evidence of pathology in video game addicts as compared to matched healthy controls. *Journal of Affective Disorders*, 225, 265–272.
- Yücens, B., & Üzer, A. (2018). The relationship between internet

addiction, social anxiety, impulsivity, self-esteem, and depression in a sample of Turkish undergraduate medical students. *Psychiatry*

Research, 267, 313–318.
diakses pada tanggal 2 april 2021 dari
<https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.06.033>.